

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana anggota komunitas tribun utara persebaya merespons kebijakan larangan suporter tandang (*away*) yang diberlakukan oleh PSSI. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada anggota komunitas Orang Senang Surabaya (OSS), *Nord Terror*, *Green Grisee*, *Green Brother*, dan Geng Kapak Persebaya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *away* memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar menghadiri pertandingan di luar kandang. Bagi anggota komunitas tribun utara, *away* merupakan bagian dari budaya suporter yang mengandung nilai loyalitas terhadap Persebaya, memperkuat solidaritas antar suporter, serta menjadi sarana untuk membangun dan mempertahankan identitas kolektif sebagai bagian dari *Green Nord* 27. Pengalaman yang diperoleh selama mengikuti perjalanan tandang turut membentuk rasa kebersamaan dan keterikatan yang kuat di antara anggota komunitas. Kebijakan larangan suporter tandang memunculkan berbagai respons dari anggota komunitas tribun utara.

Salah satu respons yang ditemukan dalam penelitian ini adalah munculnya bentuk-bentuk resistensi budaya. Resistensi tersebut lebih banyak diwujudkan melalui cara-cara simbolik, seperti penggunaan *chant*, unggahan di media sosial, diskusi komunitas, maupun berbagai ekspresi lain yang berisi kritik terhadap kebijakan larangan *away*. Selain itu, ditemukan pula praktik kehadiran pada

pertandingan tandang yang dilakukan secara pribadi dan tidak terorganisasi sebagai bentuk resistensi terselubung. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya *away* tetap dipertahankan oleh sebagian anggota komunitas karena dianggap sebagai bagian penting dari identitas dan loyalitas mereka terhadap Persebaya. Di sisi lain, anggota komunitas tribun utara juga menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi.

Adaptasi dilakukan melalui berbagai aktivitas alternatif, seperti penyelenggaraan nonton bareng, peningkatan aktivitas komunitas, penguatan komunikasi internal, serta pemanfaatan media sosial sebagai ruang untuk menjaga interaksi dan mengekspresikan dukungan kepada klub. Berbagai bentuk adaptasi tersebut menunjukkan bahwa larangan *away* tidak menghilangkan budaya suporter yang telah terbentuk, melainkan mendorong munculnya cara-cara baru dalam mempertahankan kebersamaan dan identitas komunitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi dan adaptasi berjalan secara bersamaan dalam kehidupan anggota komunitas tribun utara. Di satu sisi, mereka berupaya mempertahankan nilai-nilai yang selama ini melekat dalam budaya suporter, seperti loyalitas, solidaritas, dan identitas kolektif. Di sisi lain, mereka juga melakukan berbagai penyesuaian agar praktik dukungan terhadap persebaya tetap dapat berlangsung di tengah adanya pembatasan.

Dengan demikian, kebijakan larangan *away* tidak hanya menghadirkan pembatasan terhadap aktivitas suporter, tetapi juga melahirkan proses pemaknaan, negosiasi identitas, serta berbagai bentuk resistensi dan adaptasi budaya dalam kehidupan komunitas tribun utara persebaya.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, kebijakan yang berkaitan dengan aktivitas suporter sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan aspek keamanan pertandingan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan budaya yang berkembang dalam komunitas suporter. Oleh karena itu, diperlukan ruang komunikasi yang lebih terbuka antara PSSI, klub, dan komunitas suporter agar setiap kebijakan yang diterapkan dapat dipahami secara bersama serta mampu mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada dalam ekosistem sepak bola Indonesia. Bagi manajemen Persebaya Surabaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam membangun hubungan yang lebih dekat dengan komunitas tribun utara. Pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup di dalam komunitas, seperti loyalitas, solidaritas, dan identitas kolektif, dapat membantu klub dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif serta mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara klub dan suporter. Bagi komunitas tribun utara persebaya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam mempertahankan budaya dukungan yang selama ini menjadi ciri khas komunitas.

Nilai loyalitas, solidaritas, dan kebersamaan yang telah terbentuk dapat terus dijaga melalui berbagai kegiatan yang positif, baik di ruang stadion maupun melalui aktivitas komunitas dan media digital, sehingga budaya suporter tetap berkembang secara konstruktif. Selain itu, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu kelompok suporter, yaitu tribun utara persebaya. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji komunitas suporter lain dengan karakteristik yang berbeda atau menggunakan

pendekatan penelitian yang lebih beragam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika resistensi dan adaptasi budaya dalam komunitas suporter sepak bola di Indonesia.